

**Abnormal Behavior of Characters in the Joker Film Anthology  
which was directed by Todd Phillips and produced  
by Todd Philips, Bradley Cooper, and Emma Tillinger Koskoff**

**Perilaku Abnormal Tokoh dalam Antologi Filem Joker  
yang disutradarai oleh Todd Phillips dan diproduksi  
oleh Todd Philips, Bradley Cooper, dan Emma Tillinger Koskoff**

**ADNAN ZAINAL ARIFIN**

**ALFAHJRI MAULANA RISQI**

**ANDIKA RAHMADANI**

**DESTIAN RAMADIANTO**

**NAFAZ MUHAMAD RAYHAN KUSANANTO**

**WISNU SAPUTRA**

SMK Pancasila 8 Slogohimo, Jl. Slogohimo, Dusun Ngerjopuro, Slogohimo, Kec. Slogohimo,  
Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57694

\*Penulis korespondensi, Surel: [smkpancasila8@yahoo.id](mailto:smkpancasila8@yahoo.id)

Paper received: 17-04-2024; revised: 18-04-2024; accepted: 31-04-2024

**Abstract**

This research aims to analyze forms of abnormal behavior, causes and treatment of abnormal behavior in the film "Joker". The research method used is content analysis with a literary psychology approach to the object of study of the film "Joker" directed by Todd Phillips. This film depicts the story of Arthur Fleck, a mentally disturbed man who later became the famous Gotham City criminal, Joker. The findings of this research indicate that there are four types of abnormal behavior in the film "Joker", namely (1) anxiety disorders, (2) schizophrenia disorders, (3) dissociative disorders, and (4) abnormal behavior in childhood and adolescence. The causes and treatment of abnormal behavior in this film are also analyzed, including causes that may arise from social background and trauma experiences, as well as treatment approaches used by the characters in the story. Thus, this research provides a deeper understanding of the representation of abnormal behavior in the narrative context of the film "Joker" and its implications for society's understanding of mental disorders.

**Keywords:** abnormal behavior, characters, the anthology of Bingung short stories

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku abnormal, penyebab, dan penanganan perilaku abnormal dalam film "Joker". Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan psikologi sastra terhadap objek kajian film "Joker" yang disutradarai oleh Todd Phillips. Film ini menggambarkan kisah Arthur Fleck, seorang pria dengan gangguan mental yang kemudian menjadi penjahat Gotham City yang terkenal, Joker. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya empat tipe perilaku abnormal dalam film "Joker", yaitu (1) gangguan kecemasan, (2) gangguan skizofrenia, (3) gangguan disosiatif, dan (4) perilaku abnormal pada masa kanak-kanak dan remaja. Penyebab dan penanganan perilaku abnormal dalam film ini juga dianalisis, termasuk penyebab yang mungkin muncul dari latar belakang sosial dan pengalaman trauma, serta pendekatan penanganan yang digunakan oleh karakter-karakter dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi perilaku abnormal dalam konteks naratif film "Joker" serta implikasinya terhadap pemahaman masyarakat tentang gangguan mental.

**Kata kunci:** perilaku abnormal, tokoh, antologi cerpen bingung

## 1. Pendahuluan

Dalam ranah perfilman modern, karya-karya yang menggali tema-tema psikologis sering kali menjadi sorotan karena mampu menyajikan narasi yang mendalam dan memancing refleksi yang dalam terhadap keadaan manusia. Salah satu film yang mencuri perhatian dunia adalah "Joker", arahan sutradara Todd Phillips yang meraih pujian luas dan kontroversi sejak perilisannya. Film ini tidak hanya menyajikan kisah tentang asal-usul salah satu penjahat paling ikonik dalam sejarah komik, tetapi juga menjadi sebuah medan eksplorasi psikologis yang menarik, terutama dalam penampilan tokoh utamanya, Arthur Fleck, yang kemudian menjadi Joker. Di tengah atmosfer yang gelap dan penuh ketegangan, "Joker" membawa penontonnya pada perjalanan yang membingungkan dan kadang mengganggu ke dalam pikiran seorang pria yang terpinggirkan dan terhimpit oleh ketidakadilan sosial.

Penelitian ini ditujukan untuk menyoroti aspek psikologis yang menarik dari film "Joker", khususnya dalam konteks perilaku abnormal yang ditampilkan oleh tokoh utamanya, Arthur Fleck. Fokus analisis akan difokuskan pada empat tipe utama perilaku abnormal, yaitu gangguan kecemasan, gangguan skizofrenia, gangguan disosiatif, dan perilaku abnormal pada masa kanak-kanak dan remaja. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini akan membahas bagaimana perilaku-perilaku tersebut direpresentasikan dalam narasi film, serta implikasi psikologis dan sosialnya.

Dengan memahami dan menganalisis secara mendalam perilaku abnormal yang ditampilkan dalam "Joker", diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kompleksitas karakter Arthur Fleck dan konteks psikologis yang membentuknya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyumbangkan pemahaman yang lebih luas tentang kesehatan mental dalam budaya populer, serta memperluas wawasan tentang cara-cara representasi gangguan mental dalam media dapat memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian psikologi populer dan studi media, serta memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Penelitian tentang analisis perilaku abnormal pada tokoh dalam antologi film "Joker" memiliki alasan yang mendalam dan penting dalam beberapa konteks yang berbeda. Pertama-tama, film-film seperti "Joker" seringkali menyajikan narasi yang kompleks dan dalam, mengeksplorasi lapisan-lapisan psikologis karakter-karakternya. Arthur Fleck, tokoh utama dalam "Joker", menawarkan bukan hanya sebuah cerita perubahan menjadi penjahat, tetapi juga menjadi cermin bagi isu-isu yang lebih dalam dalam psikologi manusia. Analisis perilaku abnormal yang ditampilkan oleh Arthur Fleck dalam film ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas psikologis individu yang mengalami gangguan mental, serta memperluas pemahaman kita tentang bagaimana gangguan-gangguan tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Dengan meningkatnya kesadaran tentang kesehatan mental di masyarakat, penting untuk memahami bagaimana representasi gangguan mental dalam media dapat memengaruhi persepsi dan sikap kita terhadap individu yang mengalaminya. Film "Joker" telah menuai beragam tanggapan dan interpretasi dari

penontonnya, dan analisis perilaku abnormal dalam film ini dapat membantu mengarahkan diskusi yang lebih mendalam tentang stigma terkait gangguan mental serta cara-cara untuk mengatasi dan mendukung individu yang terkena dampaknya.

Terakhir, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang psikologi populer dan studi media. Dengan memahami bagaimana film-film seperti "Joker" mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap kesehatan mental, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengkomunikasikan informasi tentang kesehatan mental dan mengatasi stigma yang masih ada di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk membuka jalan baru dalam pemahaman kita tentang kompleksitas manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam memperluas wawasan kita tentang kesehatan mental.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif seorang peneliti mengungkapkan fakta-fakta atau data perilaku abnormal tokoh dalam antologi cerpen Bingung dengan cara memberi deskripsi atau pemaparan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Siswantoro, 2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Menurut Siswantoro (2011) pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016). Antologi cerpen Bingung karya mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang menjadi instrumen kedua dalam penelitian ini. Ketiga, pengumpulan data menggunakan instrumen berupa tabel panduan pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016). Strategi analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini, meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **13.1 Bentuk-bentuk Perilaku Abnormal**

Berdasarkan analisis data ditemukan empat tipe perilaku abnormal tokoh, meliputi (1) gangguan kecemasan, (2) gangguan skizofrenia, (3) gangguan disosiatif.

#### *Gangguan Kecemasan*

Rasa cemas ternyata bisa menjadi gangguan yang sangat parah dan melelahkan dalam kondisi tertentu. Orang dengan gangguan ini biasanya memiliki rasa cemas yang besar dan berlebihan, dan sering kali rasa cemas ini melumpuhkannya (Robin & Rogier, 1991 dalam Gea, 2013). Dalam film "Joker",

gangguan kecemasan tercermin melalui perilaku dan pengalaman karakter utama, Arthur Fleck. Arthur Fleck, yang kemudian menjadi Joker, mengalami kecemasan yang kronis dan parah dalam berbagai situasi sepanjang film. Berikut adalah beberapa cara di mana gangguan kecemasan ditampilkan dalam film tersebut:

- (1) Reaksi yang Berlebihan terhadap Situasi Sosial: Arthur Fleck sering kali menunjukkan reaksi yang berlebihan terhadap situasi sosial yang menegangkan atau membingungkan baginya. Misalnya, dalam beberapa adegan di film, Arthur tampak tegang dan cemas ketika berhadapan dengan interaksi sosial, terutama ketika dia merasa tidak nyaman atau merasa diejek oleh orang lain.
- (2) Gelisah dan Ketenangan yang Terputus: Arthur Fleck sering tampak gelisah dan tidak nyaman dalam keadaan yang damai, dan tampaknya sulit baginya untuk merasa tenang atau santai. Bahkan di dalam lingkungannya sendiri, dia cenderung merasa tegang dan was-was.
- (3) Ketakutan akan Penolakan dan Penilaian Orang Lain: Sebagai seorang yang merasa terpinggirkan dan diabaikan oleh masyarakat, Arthur Fleck memiliki ketakutan yang mendalam akan penolakan dan penilaian negatif dari orang lain. Kecemasan ini terutama muncul ketika dia berusaha untuk diterima atau diakui oleh orang lain, seperti ketika dia bermimpi untuk menjadi komedian yang sukses.
- (4) Fisik yang Terseok-seok dan Kekhawatiran yang Terus-menerus: Dalam berbagai adegan di film, Arthur Fleck sering tampak dalam keadaan fisik yang terseok-seok, menunjukkan gejala kecemasan yang nyata. Dia sering kali tampak gelisah, gemetar, dan bahkan menderita serangan panik.

Dalam film "Joker", gangguan kecemasan tercermin melalui perilaku dan pengalaman karakter utama, Arthur Fleck. Salah satu momen yang menggambarkan ketegangan yang dirasakannya adalah ketika dia berkata, "Mungkin ini kertas ini untuk membuktikan, di luar banyak orang yang merasa jijik padaku, mereka semua akan memandang saya aneh." Dalam adegan tersebut, Arthur mengekspresikan rasa cemasnya akan penolakan dan penilaian negatif dari orang lain, yang merupakan salah satu gejala utama dari gangguan kecemasan. Selain itu, kecemasan yang dirasakan oleh Arthur juga tercermin dalam ekspresi wajahnya yang tegang dan fisiknya yang terseok-seok, menunjukkan ketidaknyamanan yang mendalam dalam situasi sosial. Melalui kutipan ini, film "Joker" berhasil menyoroti kompleksitas dan dampak gangguan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari seorang individu, serta memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman psikologis karakter utamanya.

### *Gangguan Skizofrenia*

Skizofrenia merupakan sindrom klinis yang sangat membingungkan dan melelahkan. Skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang sering dianggap oleh masyarakat merupakan penyakit gila (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Keith, dkk. (1991) dalam Nevid, dkk (2005) Orang yang mengidap gangguan ini

semakin lama semakin dijauhi bahkan terlepas dari masyarakat. Mereka dikatakan gagal berfungsi sesuai peran yang diharapkan. Ciri yang paling umum dalam gangguan ini adalah halusinasi. Dalam film "Joker", gangguan skizofrenia tercermin melalui perilaku dan pengalaman karakter utama, Arthur Fleck. Salah satu ciri khas gangguan skizofrenia yang ditampilkan dalam film adalah halusinasi visual dan auditori yang dialami oleh Arthur. Misalnya,

- (5) Halusinasi: Arthur sering mengalami halusinasi visual dan auditori, seperti melihat atau mendengar sesuatu yang tidak ada. Misalnya, dia berbicara kepada entitas yang tidak terlihat oleh orang lain di sekitarnya, menunjukkan adanya halusinasi auditori. Hal ini tercermin dalam kutipan, "You wouldn't get it. You really wouldn't."
- (6) Delusi: Arthur memiliki delusi keagungan, yaitu keyakinan yang tidak masuk akal bahwa dia memiliki takdir untuk menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Hal ini tercermin dalam keyakinannya bahwa dia diutus untuk memulai revolusi sosial.
- (7) Ketakutan dan Kecemasan: Meskipun tidak secara langsung ditunjukkan sebagai gejala skizofrenia, ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh Arthur dapat menjadi bagian dari gambaran gangguan skizofrenia. Arthur sering kali merasa terisolasi dan tidak dipahami oleh orang lain, yang mungkin berkontribusi pada kecemasan dan ketakutannya.

Arthur menyampaikan pesan bahwa orang lain tidak akan memahami atau mengerti apa yang dia alami atau rasakan. Ini menunjukkan bahwa Arthur sedang mengalami halusinasi auditori, yaitu mendengar suara atau bicara dengan entitas yang tidak ada dalam kenyataan. Hal ini adalah salah satu ciri khas dari gangguan skizofrenia, di mana individu yang mengalaminya sering mengalami halusinasi sensorik seperti ini. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan pengalaman psikologis yang kompleks dari karakter Arthur Fleck dan menunjukkan adanya gangguan skizofrenia yang dihadapinya dalam film "Joker".

### *Gangguan Disosiatif*

Gangguan disosiatif atau disosiatif disorder merupakan suatu gejala yang tidak biasa, suatu golongan disorder di mana seseorang kehilangan kontak dengan bagian dari kesadaran atau ingatan atau bisa disebut gangguan ingatan. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya gangguan identitas disosiatif dalam film "Joker", meskipun tidak secara eksplisit disebutkan atau didiagnosis, terdapat elemen yang menggambarkan gangguan disosiatif, khususnya dalam pengalaman psikologis dan perubahan identitas karakter utama, Arthur Fleck. Beberapa elemen yang mungkin menunjukkan gangguan disosiatif dalam film ini antara lain,

- (8) Perubahan Identitas: Arthur Fleck mengalami perubahan identitas yang signifikan dalam perjalanan ceritanya. Dia awalnya diperkenalkan sebagai seorang pria yang kesepian, tertekan, dan bermasalah mental, yang bekerja sebagai badut dan bermimpi untuk menjadi seorang komedian. Namun, seiring dengan perkembangan cerita, Arthur mengalami

transformasi menjadi Joker, sosok yang lebih berani, gelap, dan kejam. Perubahan identitas ini menunjukkan pemisahan atau disosiasi antara berbagai aspek kepribadiannya.

(9) Halusinasi dan Pemisahan dari Kenyataan: Arthur Fleck sering mengalami halusinasi dan memiliki pemisahan dari kenyataan. Misalnya, dia sering kali terlihat tenggelam dalam dunianya sendiri, terjebak dalam khayalan atau fantasi yang tidak sesuai dengan realitas. Ini tercermin dalam adegan di mana Arthur berbicara dengan entitas atau situasi yang tidak ada, atau saat dia melibatkan dirinya dalam kekerasan tanpa memperhatikan konsekuensinya.

(10) Kehilangan Kontrol dan Kesadaran: Arthur sering kali kehilangan kendali atas tindakannya dan tampak kehilangan kesadaran akan dampak perilakunya. Dia terlibat dalam tindakan kekerasan ekstrem tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, menunjukkan ketidakmampuannya untuk mengontrol impuls atau emosinya dengan benar.

Meskipun gangguan disosiatif tidak secara eksplisit dibahas dalam film, karakteristik dan perilaku Arthur Fleck menunjukkan adanya disosiasi antara identitas, pemikiran, dan realitas, yang dapat diinterpretasikan sebagai elemen-elemen yang berkaitan dengan gangguan disosiatif. Dengan demikian, meskipun tidak secara langsung disoroti, gangguan disosiatif memiliki kontribusi dalam membangun kompleksitas karakter utama dan nuansa psikologis dalam film "Joker".

### **3.2. Penyebab dan Penanganan Perilaku Abnormal Tokoh**

Pada bagian ini dipaparkan penyebab dan penanganan perilaku abnormal tokoh yang terdapat dalam antologi cerpen Bingung meliputi (1) penyebab dan penanganan gangguan kecemasan, (2) penyebab dan penanganan gangguan skizofrenia.

#### *Penyebab dan Penanganan Gangguan Kecemasan*

Dalam film "Joker", penyebab gangguan kecemasan yang dialami oleh karakter utama, Arthur Fleck, dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap gangguan kecemasannya antara lain:

(11) Trauma dan Pengabaian: Arthur Fleck mengalami masa kecil yang traumatis dan dipenuhi dengan pengabaian. Pengalaman masa kecil yang penuh dengan kekerasan dan kurangnya dukungan emosional dapat menyebabkan perkembangan gangguan kecemasan di kemudian hari.

(12) Kondisi Lingkungan yang Buruk: Lingkungan sosial dan ekonomi yang tidak stabil, serta keadaan kota Gotham yang gelap dan penuh kekerasan, dapat memperburuk kecemasan Arthur Fleck. Kondisi lingkungan yang tidak aman dan tidak stabil dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan seseorang.

- (13) Perubahan Neurokimia Otak: Gangguan kecemasan sering kali memiliki dasar biologis, termasuk perubahan dalam neurokimia otak. Ketidakseimbangan zat kimia neurotransmiter, seperti serotonin dan dopamin, dapat memengaruhi mood dan respons terhadap stres, yang pada gilirannya dapat menyebabkan gangguan kecemasan.

Untuk penanganan gangguan kecemasan, film "Joker" tidak secara khusus menyoroti upaya terapi atau intervensi medis. Namun, dalam konteks film, terlihat bahwa Arthur Fleck mencoba untuk mengatasi kecemasannya dengan berbagai cara, termasuk dengan mengonsumsi obat-obatan. Sayangnya, upaya-upaya tersebut tidak sepenuhnya efektif dan Arthur terus berjuang dengan gangguan kecemasannya.

Selain itu, penanganan gangguan kecemasan juga bisa melibatkan dukungan sosial, terapi kognitif perilaku, dan pengelolaan stres. Namun, dalam konteks film "Joker", lingkungan sosial yang buruk dan kurangnya akses ke sumber daya kesehatan mental membuat penanganan gangguan kecemasan menjadi lebih sulit bagi Arthur Fleck.

#### *Penyebab dan Penanganan Gangguan Skizofrenia*

Dalam film "Joker", penyebab gangguan skizofrenia yang dialami oleh karakter utama, Arthur Fleck, tidak secara spesifik dijelaskan. Namun, ada beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perkembangan gangguan skizofrenia, baik dalam konteks film maupun dalam kehidupan nyata. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi Arthur Fleck dalam film ini antara lain:

- (14) Faktor Genetik dan Biologis: Gangguan skizofrenia sering kali memiliki dasar genetik, dengan faktor-faktor seperti riwayat keluarga yang memiliki gangguan mental yang sama meningkatkan risiko seseorang mengalami gangguan tersebut. Selain itu, perubahan dalam fungsi otak dan ketidakseimbangan neurokimia seperti dopamin juga dapat berperan dalam perkembangan gangguan skizofrenia.
- (15) Trauma dan Pengalaman Traumatis: Pengalaman traumatis masa lalu, seperti kekerasan fisik atau emosional, atau pengabaian dalam masa kanak-kanak, juga dapat menjadi faktor risiko untuk pengembangan gangguan skizofrenia. Dalam film, Arthur Fleck mengalami sejumlah trauma dan kekerasan, baik dalam masa kecilnya maupun sebagai orang dewasa.

Sementara penyebab gangguan skizofrenia dalam film "Joker" tidak secara khusus dijelaskan, penanganannya juga tidak ditekankan secara detail. Dalam konteks film, Arthur Fleck tampaknya tidak mendapatkan penanganan yang tepat untuk gangguan mentalnya. Kondisi lingkungan yang tidak stabil, kurangnya dukungan sosial, dan akses yang terbatas ke sumber daya kesehatan mental semuanya memperumit upaya penanganan gangguan skizofrenia Arthur. Hasilnya, karakter Arthur Fleck terus berjuang dengan gangguan mentalnya dan mengalami perubahan perilaku yang semakin ekstrem seiring berjalannya cerita.



Namun, dalam kehidupan nyata, penanganan gangguan skizofrenia sering melibatkan kombinasi terapi obat dan psikoterapi, serta dukungan sosial yang kuat. Terapi obat dapat membantu mengelola gejala-gejala seperti halusinasi dan delusi, sementara terapi psikologis dapat membantu individu memahami dan mengelola kondisi mereka serta membangun strategi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial yang kuat, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas, juga penting untuk membantu individu mengatasi gangguan skizofrenia dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap perilaku abnormal tokoh utama, Arthur Fleck, dalam antologi film "Joker", dapat disimpulkan bahwa karakter tersebut menggambarkan dengan mendalam kompleksitas gangguan kecemasan dan skizofrenia. Gangguan kecemasan tercermin melalui reaksi yang berlebihan terhadap situasi sosial, gelisah, ketakutan akan penolakan, dan kekhawatiran yang berkelanjutan. Sementara itu, gangguan skizofrenia tercermin melalui halusinasi visual dan auditori, perubahan identitas yang signifikan, dan delusi keagungan yang dipegang oleh Arthur.

Penyebab gangguan kecemasan dan skizofrenia Arthur Fleck mungkin melibatkan faktor-faktor seperti trauma masa kecil, kondisi lingkungan yang tidak stabil, dan ketidakseimbangan neurokimia otak. Namun, dalam konteks film, penanganan gangguan mental Arthur terlihat kurang tepat dan tidak efektif, yang menggambarkan tantangan nyata dalam mendapatkan akses ke sumber daya kesehatan mental yang memadai.

Dengan demikian, film "Joker" memberikan gambaran yang kompleks dan realistis tentang pengalaman individu dengan gangguan mental, serta menyoroti pentingnya dukungan sosial, terapi obat, dan terapi psikologis dalam manajemen gangguan mental yang serius. Simpulan ini menegaskan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang gangguan mental dan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental di masyarakat secara keseluruhan.

#### Daftar Rujukan

- Albasiny, M, & Ismail, I. A. (2021). PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology,. *The Phenomenon of the Joker: A Cultural Analysis*.
- American Psychiatric Association . (2018). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing. *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*.
- American Psychological Association. (2017). Washington, DC: American Psychological Association. *Publication manual of the American Psychological Association*.
- Bolton, A. D, & Robinson. S. (2010). A relationship between uncertainty and fear: An experimental study of learned helplessness in children. *Journal of Experimental Child Psychology*.
- Dixon, W. (2020). In Comics and Power. *Whose Clown Is This Anyway? The Joker from Jack Nicholson to Joaquin Phoenix*.

Hirschfeld, R. M. (2001). Primary Care Companion to the Journal of Clinical Psychiatry. *The comorbidity of major depression and anxiety disorders: Recognition and management in primary care.*

Phillips, T. (2019). Warner Bros. Pictures. *Joker [Film]*.

Pugliese, R. (2019). Mise-en-scène: The Journal of Film & Visual Narration. *"I Used to Think My Life Was a Tragedy, but Now I Realize It's a Comedy": The Joker's Tragicomedy in Joaquin Phoenix's Joker.*

Sadock, B. J, Sadock, V. A, & Ruiz, P. (2014). Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins. *Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry: Behavioral sciences/clinical psychiatry.*

Tejpal, M, & Poonia, K. (2021). International Journal of Innovative Research in Social Sciences and Strategic Management Techniques . *A Study of Psychological Distress in 'Joker' Film.*